

GURU DALAM DIALEKTIKA BUDAYA DAN PENDIDIKAN

Dr. M. Saroni, M.Ag¹

ABSTRACT

Information is increasingly heavy flooding human life, has forced humans to follow the dynamics of life is getting faster. So that the transmission of knowledge to the students naturally tend to become less dominated enabled through a learning process that teachers do in the classroom. Initially the process of transmission of knowledge can take place vertically from top to bottom, but then armed with more information is obtained by the students outside the classroom, it is not impossible to turn into horizontally even vertically from bottom to top because the information can be obtained from various sources. When the teacher can not fully meet the demands of perfect, not a reason for teachers to be skeptical, because there is the value of a personality that has a role and a function that should be retained by a teacher. A professional teacher will try to look for in order to acquire, manage and use information from various sources continuously, but still maintain the value of the teacher's personality principle semstinya. Moreover, the effort seriously, periodically teachers can do research on how the development of students in the learning process in the classroom, by doing classroom action research (CAR).

Keywords: Teacher, Communication, Culture and Education transmissions.

ABSTRAK

Informasi yang semakin deras membanjiri kehidupan manusia, telah memaksa manusia mengikuti dinamika kehidupan yang semakin cepat. Sehingga transmisi ilmu bagi kalangan siswa secara alamiah memungkinkan cenderung semakin kurang didominasi melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Awalnya proses transmisi ilmu bisa berlangsung secara vertikal dari atas ke bawah, tetapi kemudian berbekal informasi yang lebih banyak diperoleh siswa di luar kelas, tidak mustahil berubah menjadi horizontal bahkan vertikal dari bawah ke atas karena informasi bisa diperoleh dari berbagai sumber. Di saat guru tidak dapat memenuhi tuntutan secara utuh sempurna, bukan alasan bagi guru untuk bersikap skeptis, sebab ada nilai kepribadian yang mempunyai peran dan fungsi yang semestinya tetap dipertahankan oleh sosok guru. Seorang guru yang profesional akan berusaha untuk mencari agar memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber secara kontinyu, tetapi tetap memepertahankan nilai prinsip kepribadian guru yang semstinya. Apalagi dengan usaha yang sungguh-sungguh, secara periodik guru dapat melakukan penelitian tentang bagaimana perkembangan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Kata-Kata Kunci : Guru, Komunikasi, Trasmisi Budaya dan Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Awal tahun tujuh puluhan, banyak orang telah membaca karya tulis *Alvin Tofler* yang melemparkan istilah 'kejutan masa depan' (*future shock*), yaitu suatu tekanan yang

mengguncangkan dan hilangnya orientasi, yang dialami oleh setiap individu apabila dihadapkan dengan terlalu banyak perubahan dalam waktu

yang terlalu singkat.¹ Kemudian, banyak pendapat umum di dunia pada awal tahun sembilan puluhan, yang mengatakan bahwa saat ini kita tengah memasuki abad revolusi komunikasi, bahkan ada yang menyebutnya sebagai abad ledakan komunikasi (*the communication explotion*).²

Senang atau tidak, yang pasti dunia pendidikan pada tahun sembilan puluhan apalagi setelah memasuki abad ke dua puluh satu ini, termasuk di Indonesia tengah berada dalam dinamika sosial kehidupan masyarakat yang semakin kebanjiran informasi, yang memicu terhadap proses komunikasi yang semakin cepat serta akurat, seiring laju perkembangan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang mendukung bidang informatika.

Walaupun semakin mudah dalam pengoperasian *software* (perangkat lunak) dan *hardware* (perangkat keras) teknologi informatika, dan dapat dibeli dengan harga yang semakin murah, tetapi berkat perangkat teknologi bidang informatika ini orang semakin mampu menjelajah hingga menembus batas antarlintas budaya dari berbagai etnis dan ras yang sangat cepat dan luas menjangkau ke berbagai kawasan di muka bumi. Sehingga proses interaksi antar masyarakat dunia, dalam hitungan waktu yang sangat cepat telah menjadi fenomena yang sulit dikendalikan, karena interaksi itu sendiri cenderung berlangsung lebih

menguasai keadaan daripada usaha dalam pengendaliannya.

Melalui interaksi kemudian terjadi dialektika sosial budaya yang sangat dinamis, dan turut mempengaruhi terhadap ketahanan mental kepribadian setiap individu yang sedang berada dalam proses interaksi tersebut. Di satu sisi banyak orang yang lebih kuat mempengaruhi, tetapi di sisi lain banyak pula orang cenderung lebih banyak dipengaruhi. Individu yang lebih cenderung mudah terpengaruh oleh orang lain, antara lain sebagai akibat kurang mampu memelihara ketahanan mental yang kuat. Akibatnya, ada di antara orang atau masyarakat yang kemudian ia terjerumus ke dalam mental yang suka menerabas karena untuk mengejar ketertinggalan. Mental suka nerabas yaitu mentalitas yang bernafsu untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai cara yang penting cepat mencapai target, dimana orang akibatnya tidak berusaha memelihara kerelaan hati untuk menghargai dengan mengutamakan orang yang telah lebih dahulu melakukan langkah yang benar dari permulaan dengan langkah setahap demi setahap.³

Mentalitas suka menerabas terus merambah ke hampir setiap individu, tetapi lebih dominan lagi terjadi pada kalangan masyarakat yang tingkat kepribadiannya cenderung sangat labil. Bahkan dengan semakin kuat mental suka menerabas, akan membentuk kebiasaan yang memicu terhadap sikap yang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur budaya, dan akan

¹ William F. O'neil, 2008, *Idiologi-idiologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, hlm 3

² Harmoko, 1992, *Globalisasi Komunikasi dan Kemajuan Teknologi Informasi*, Deppen RI, Jakarta, hlm 35

³ Koentjaraningrat, 1993, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, hlm 46

mudah pula berkembang perasaan kurang bangga terhadap budaya bangsa sendiri, karena dipandang sebagai budaya yang rendah daripada budaya lain. Pendapat atau kondisi perasaan seperti ini disebut oleh *Alatas* dalam *Yusmar Lubis*, sebagai *captive mind syndrome*. Suatu kondisi mental yang banyak merambah ke masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang dan negara miskin serta negara bekas jajahan.⁴

B. GURU, BUDAYA DAN PENDIDIKAN DALAM HUBUNGAN RESIPROKAL

Melalui media cetak dan elektronik terutama dari media internet dan televisi, kita dengan segera dapat melihat dan menyimak, walaupun terkadang kita tidak dapat merasakan adanya pengaruh dari informasi yang diperoleh itu terhadap diri kita padahal pengaruh itu sedang berlangsung.

Ada suatu fenomena menarik, misalnya di saat masyarakat Indonesia telah hanyut dengan irama dan aroma budaya Barat, mulai dari verbal hingga nonverbal dengan tidak mempertimbangkan apakah positif atau negatif, seakan itulah budaya yang telah menjadi bagian dari dirinya Tetapi anehnya di saat muncul berita tentang pernyataan oknum dari *Malaysia*, yang mencoba mengklaim beberapa pulau dan produk seni budaya asli Indonesia, termasuk seni budaya Sunda, spontan menuai protes terutama dari kalangan pemerhati dan pencinta budaya Indonesia, karena bangsa Indonesia merasa

lebih berhak untuk mengakui sebagai pemiliknya. Baru setelah ada pernyataan resmi dari UNESCO tanggal 2 Oktober 2009 lalu yang menyatakan bahwa Batik dan jenis-jenis kesenian yang diklaim Malaysia diakui sebagai produk budaya asli Indonesia, maka protes mulai mereda dengan menyisakan rasa nasionalisme yang meningkat. Bahkan ada himbuan dari suatu instansi untuk mengenakan baju Batik pada setiap hari Jum'at.

Kita lihat di sisi lain, banyak orang Indonesia yang merasa tidak begitu tertarik dan tidak merasa bangga lagi terhadap budaya asli Indonesia. Yang dimaksud budaya tentu tidak hanya berupa seni musik, ukir dan artefak, bahkan nilai atau norma yang melekat dalam ciri dan cara kehidupan sosial pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok termasuk bagian dari budaya. Antara lain, dengan adanya aturan tertulis atau tidak tertulis yang mengatur tatacara pergaulan antar lawan jenis, sehingga bagi setiap orang yang melanggarnya akan mendapat sanksi karena dianggap telah melakukan perbuatan tabu. Tetapi karena pengaruh dari luar (Barat) lebih kuat sehingga tanpa pertimbangan pemikiran yang memadai, maka saat ini malah banyak orang yang berani melanggar tabu tersebut, seperti berpelukan antar lawan jenis atau perbuatan lainnya yang dilakukan apalagi oleh kalangan terpelajar.

Apabila kita lebih mengedepankan pemikiran yang positif (*positif thinking*), dapat ditemukan pula nilai-nilai budaya dari Barat yang sangat positif untuk dijadikan pelajaran.

⁴ Yusmar Lubis, 2001, *Psikologi Antar Budaya*, Rosdakarya, Bandung, hlm 28

Tetapi yang terjadi justru banyak dari kalangan muda termasuk pelajar atau mahasiswa lebih memilih pergaulan bebas yang melanggar nilai luhur kemanusiaan, atau pesta minuman keras yang telah dijadikan sebagai sesuatu yang dibanggakan kemudian ditiru pula. Bukankah kalangan terpelajar adalah sebagai calon pemimpin yang sangat diharapkan menjadi pemimpin yang baik di negara ini ?

Lebih ironis lagi banyak pula kalangan guru yang berperilaku lebih jelek dari siswanya, diperparah oleh adanya oknum dari kalangan penegak hukum dan pembuat kebijakan yang terlibat dalam kasus kriminal dan pergaulan bebas. Ini merupakan tindakan kriminal yang sangat efektif, dan pengaruhnya dapat merusak kepercayaan siswa terhadap guru dan secara umum telah merusak terhadap tujuan pendidikan.

Apalagi karena secara hukum perbuatan itu salah, tetapi kemudian melalui simulasi dan publikasi yang sistematis maka orang yang bersalah dapat membalikan fakta kriminal menuju postkriminalitas sebagai orang yang dicitrakan sebagai orang yang seakan-akan benar, serta selamat dari jeratan hukum.⁵ Teknologi seperti ini, lebih celaka lagi apabila siswa yang diharapkan pintar justru dibodohi dan

⁵ Yasraf Amir Pialang, 2004, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jalasutra, Yogyakarta, hlm 168 : *Postkriminalitas adalah sebuah kondisi di saat kejahatan tampil dalam simulasinya, yaitu simulasi kejahatan (simulation of crime). Simulasi kejahatan adalah kejahatan, yang dengan sengaja diciptakan atau direkayasa oleh pihak tertentu, yang lewat teknologi pencitraan (Imagology) dan teknik narasi (narrative), kejahatan tersebut dipresentasikan lewat media tertentu, sehingga realitas kejahatan dan kebenaran (truth) dibalikinya, seakan-akan seperti yang tampil dalam media tersebut. Padahal, representasi tersebut adalah hasil manipulasi media semata.*

siap membodohi untuk generasi berikutnya. Sebab ada kemungkinan siswa yang sering menonton film tentang ditekun dan kelicikan penjahat yang sering melakukan distorsi fakta. Ini akan membuat sadar siswa bahwa dirinya sedang dibodohi oleh guru yang selama ini ia hormati dan sangat dibanggakan, yaitu dengan adanya upaya pembalikan fakta melalui praktik simulasi pencitraan. Pencitraan yang pada akhirnya dapat diketahui jejaknya oleh siswa.

Karena yang membodohi itu guru mereka sendiri, maka bimbingan dengan bahasa verbal (lisan) yang diiringi bahasa nonverbal berupa perilaku fisik dan tatapan mata yang disejuk-sejukan, atau guru mengenakan seragam dengan warna anggun, dan menentukan pemilihan waktu yang disesuaikan, ini pun tidak akan mudah merubah sikap perilaku siswa terhadap guru yang dianggap telah mengecewakan, dan bahkan akibat kekecewaan tersebut dapat melunturkan kepercayaan siswa terhadap guru yang jelas-jelas diketahui sangat membodohinya.

Kemudian, melalui percepatan (akselerasi) perubahan, keaburan dan kesementaraan irama nilai budaya yang semakin tinggi dalam masyarakat, tidak dapat kita pungkiri pada akhirnya akan mempengaruhi dinamika terhadap paradigma dunia pendidikan yang cepat pula, dimana pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan resiprokal dengan kondisi sosial masyarakat.⁶ Sebab pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan,

⁶ H.A.R. Tilaar, 2002, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Rosda, Bandung, hlm 200.

dan kebudayaan itu sendiri sebagai sesuatu yang terus berubah, antara lain dimotori oleh kegiatan pendidikan, dimana keduanya mempunyai sifat esensial bagi kehidupan manusia.⁷

Hanya manusia yang dapat berkebudayaan, karena manusia dapat berbahasa dan belajar akibat manusia dapat menggunakan lambang dan tanda yang bersumber dari akalnya.⁸ Bersumber dari kekuatan akal itulah, kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari sehingga membentuk ciri khas pada setiap komunitasnya, dengan tidak tergantung melalui transmisi biologis dan tidak melalui unsur genetik, serta keberadaan budaya tidak bersifat individual.⁹ Barangkali disinilah terletak afinitas atau resiprokal antara pendidikan dan kebudayaan, keduanya merupakan khas insani.

C. EKSISTENSI GURU DALAM TRANSMISI BUDAYA

Ada beberapa bagian penting yang dapat diantisipasi oleh setiap guru. Antara lain;

Pertama; apabila para guru tidak berusaha meningkatkan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan sesuai tugas dan fungsi secara profesional, serta malas membina kecerdasan *intelektual, emosional dan spiritual* yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan jaman ini, maka guru cenderung hanya sebagai penunggu waktu, yang senantiasa

tergilas roda jaman, dan hanya sedikit ia berperan sebagai sosok manusia kreatif, transformatif dan dinamis sehingga eksistensi dan kompetensinya tidak sebagaimana yang diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) yang lebih baik, terutama bagi siswa.

Kedua; apabila guru kurang membina keterampilan dalam berkomunikasi, sehingga ia tidak mampu bertindak sebagai seorang komunikator yang mampu berkomunikasi secara komunikatif dengan siswa, maka eksistensi guru menjadi sulit mendapat tempat di hati para siswanya. Karena dengan lemahnya keterampilan di bidang ini, akan berdampak terhadap kemampuan guru dalam mengakomodir harapan siswa. Dan guru seperti ini cenderung akan kalah saing dibanding kemampuan siswa yang terus dapat mengakses informasi dari berbagai media informatika terutama dari internet yang kapasitasnya jauh lebih banyak dan mudah dipahami oleh siswa. Apalagi saat ini dapat diakses melalui fasilitas internet dalam bentuk *phonsel cellular*.

Internet sangat penting, eksistensinya bukan hanya ilmu pengetahuan yang dapat ditransmisikan dalam kecepatan tinggi, tetapi juga data dan informasi yang mampu mengakumulasi, mengolah, menganalisis, mensistematis data yang informatif hingga menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat.¹⁰ Tidak aneh apabila saat ini, atau suatu saat nanti para siswa akan menjadikan media informasi

⁷ Harsojo, 1999, Pengantar *Antropologi*, Binacipta, Bandung, hlm 19.

⁸ Antonius Atosokhi Gea, dkk, 2006, *Character Building II Relasi dengan Sesama*, Gramedia, Jakarta, hlm 35-36.

⁹ Antonius Atosokhi Gea, dkk, 2006, *Character Building II Relasi dengan Sesama*, Gramedia, Jakarta, hlm 35-36

¹⁰ Veihztal Riva'i dan Sylviana Murni, 2009, *Education Management*, Rajawali Press, Jakarta, hlm 3

sebagai panutan utama ketimbang sosok guru karena semakin tertinggal jauh dalam perolehan dan pengolahan informasi. Maka otomatis dalam proses transmisi (pemancaran) ilmu mengalami pergeseran nilai yang berdampak terhadap kharismatika guru di hadapan para siswa.

Lebih ironis lagi apabila di saat ini, ada guru atau dosen yang sejak ia masih kuliah sebagai mahasiswa hanya memiliki satu buku jadul (jaman dulu), dan setelah jadi dosen atau guru ternyata bukunya itu-itu juga, tetapi masih untung apabila buku tersebut sering dibaca daripada tidak pernah membaca --- lumayan tetapi mengerikan. Sedangkan siswa atau mahasiswa secara intensif setiap hari membaca karya tulis di internet yang ditulis para ilmuwan, bahkan diselingi pula membaca informasi terkini yang silih berganti dari sumber yang beragam. Bukankah secara alamiah akibat perolehan dan ketekunan mengolah informasi yang dilakukan seseorang akan berpengaruh tidak hanya akan semakin bertambahnya pengetahuan, tetapi juga terhadap rasa percaya diri, dan spontan memunculkan cahaya atau raut wajah dan sorot mata yang khas ?

Ada suatu pertanyaan; masih seberapa tinggi sih saat ini citra guru sebagai sosok panutan atau manusia serba tahu dalam pandangan siswa?, Jawabannya, ya terserah guru dan siswa serta kalangan masyarakat yang turut memperhatikan eksistensi dan dinamika pendidik, pendidikan dan kependidikan itu sendiri. Hanya saja yang pasti walaupun nilai citra dalam hal ini adalah sesuatu yang subjektif, tetapi pengaruh nilai itu dapat terefleksikan ke

dalam perkembangan moral yang dapat diamati pada perilaku dan dirasakan dengan jujur oleh hati paling dalam. Lalu bagaimanaguru dengan profesionalismenya yang diharapkan tetap sebagai sosok yang pantas ditiru segala kebbaikannya ternyata tidak memenuhi harapan berbagai kalangan ?

Nah, apabila dulu dalam proses transmisi keilmuan berlangsung secara *vertikal* dari atas ke bawah, tetapi saat ini akibat banyak siswa yang semakin mampu mengakses informasi dalam jumlah yang sangat banyak dari berbagai media informatika, dan semakin terbuka kesempatan menimba ilmu dari lembaga-lembaga kursus yang lebih mudah diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak mustahil proses transmsisi ilmu di kelas cenderung menjadi *horisontal* dengan mengabaikan sedikit kepantasan nilai tradisional budaya, dan secara alamiah siswa akan menempatkan peran guru hanya sebagai moderator dimana siswalah sesungguhnya yang lebih menguasai materi, atau fasilitator penghantar perolehan nilai angka belaka yang menjadi syarat siswa memperoleh kesempatan lulus ujian. Oleh karena itu, bahkan menurut *Magret Mead* dalam *William F. O'neil*.¹¹, apabila guru tetap statis tanpa melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kemampuan dalam memperoleh dan mengolah informasi melalui media yang memadai, maka proses transmisi ilmu dalam perkembangan berikutnya akan cenderung lebih mengikuti alur *vertikal* dari bawah (siswa yang banyak

¹¹ William F. Oneil, *Ibid*, hlm 5

memperoleh informasi) ke atas (guru yang gagap teknologi, tidak rajin membaca buku-buku ilmiah atau media cetak lainnya, dan tidak rajin pula membuka situs yang menyajikan ilmu pengetahuan pada internet).

Terserah setuju atau tidak, tetapi ada pertanyaan benarkah sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan? Atau hanya suatu lembaga pencetak keadaan seseorang yang apabila lulus kemudian berhak mendapatkan sertifikat, atau surat tanda tamat belajar (ijazah) sehingga dengan secarik sertifikatlah otomatis telah membedakan antara orang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan ?

Bagaimana pula dengan eksistensi guru sebagai pendidik, artinya bahwa pendidik adalah orang yang berusaha mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan, baik yang dilakukan dengan sadar atau terkadang tidak.¹² Dimana pendidik menempati posisi terhormat yaitu sebagai orang *'alim, shalih* dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, di sinilah guru seharusnya menyadari benar bahwa mengajar merupakan pekerjaan sangat mulia, tetapi tidak sederhana dan mudah dalam praktiknya, sebab mengajar sifatnya sangat kompleks yang melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.

Kembali kepada kita tentang pergeseran nilai. Walaupun pergeseran nilai telah lama merambah sedemikian jauh hingga ke

¹² A. Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islami*, Rosdakarya, Bandung, hlm 170

masyarakat di perdesaan, tetapi lebih cepat dan mudah dirasakan bagi guru atau dosen yang berada di kota-kota besar. Dengan harapan melalui tulisan ini tentu para guru tidak terjebak pada sikap skeptis di saat setiap guru masih belum mampu memenuhi tuntutan jaman secara utuh sempurna. Sebab walaupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informatika tetap sangat diperlukan, tetapi ada sesuatu yang jauh lebih utama yang tidak akan didapatkan hanya melalui media teknologi informatika, yaitu dapat dilakukan melalui nilai kepribadian guru yang jujur, sabar dan ikhlas, kemudian dikemas dengan keterampilan dalam mengkomunikasikannya terhadap siswa melalui tatap muka dan perilaku yang baik. Ada pendapat *Plato* dalam *Anton Becker*, bahwa proses simbolik yang terjadi pada manusia mempunyai hubungan yang determinan dengan keadaan diri, dimana hubungan manusia dengan manusia adalah pertemuan langsung dari jiwa ke jiwa, baik melalui bahasa verbal maupu melalui bahasa nonverbal berupa tingkah laku.¹³

Saat tatap muka inilah berlangsung proses komunikasi jiwa yang apabila diolah dengan ketulusan hati, otomatis akan memancarkan rasa simpati dan empati dari siswa terhadap guru demikian pula sebaliknya. Berbekal dua pancaran, secara dialektis jiwa siswa mengalami proses internalisi budaya, antara lain karena secara inheren siswa akan merasa membutuhkan kedekatan jiwa dengan

¹³ *Anton Baker* , 2000 , *Antropologi Metafisik*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta, hlm 250

guru, maka posisi guru mempunyai peranan sebagai sosok penting yang paling mampu mengkomunikasikan harapan siswa untuk mendapat pengetahuan. Karena pengetahuan yang didapat tersebut didasari oleh kesadaran jiwa, maka apa yang didapatkan itu kemudian ditransmisikan pula kepada orang lain baik dalam bentuk ucapan, atau ditransmisikan melalui perilaku dan karya-karya lain yang langsung bermanfaat bagi kehidupan manusia secara sadar pula.

D. GURU SEORANG KOMUNIKATOR DALAM MEMAHAMI PERKEMBANGAN SISWA

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh guru, orang tua dan siswa serta kalangan masyarakat lainnya tentu tidak mudah. Dalam hal ini, di samping guru tetap membina ketulusan hati dan berupaya meningkatkan kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang perkembangan siswa, maka perlu dilakukan penelitian yang intensif terhadap perkembangan setiap siswa dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Mengawali PTK ini, guru terlebih dahulu berusaha menemukan kasus permasalahan, misalnya: ada materi yang seharusnya mudah untuk dipahami oleh siswa, tetapi mengapa dalam kenyataannya hampir setiap siswa di kelas sulit untuk memahami isi materi yang disampaikan oleh seorang guru tertentu, sedangkan apabila disampaikan oleh guru yang lain malah mudah dipahami?

Dari kasus tersebut, bagi seorang guru yang berusaha bertindak profesional dalam menjalankan tugasnya, ia akan mencoba mencari tahu akar permasalahan dengan mengkaji berbagai teori yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan kasus, sehingga ditemukan metode yang lebih strategis, efektif, dan efisien untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Di saat menemukan suatu kejanggalan, dimana antara tujuan dan hasil pembelajaran mengalami kesenjangan maka secara otomatis seorang guru yang berusaha profesional akan membuat praduga penyebab timbulnya kasus sekaligus melakukan introspeksi diri. Sehingga para siswa di kemudian hari akan lebih mudah memahaminya karena materi yang disampaikan semakin menarik. Kemudian, berbekal dari praduga dan introspeksi diri serta dengan kesadaran yang bulat, guru mencoba memperbaiki langkah yang lebih baik, serta membuat suatu rencana strategis di antaranya ia berusaha memerankan diri sebagai komunikator. Komunikator menurut *Aristoteles* dalam *Jalaluddin Rahmat*, mempunyai karakter sebagai etos yang terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik dan maksud yang baik.¹⁴

Pertama; yang dimaksud pikiran yang baik dapat ditafsirkan, bahwa seorang guru merasa wajib memahami hingga menguasai materi yang ia pelajari agar materi pembelajaran mudah dipahami pula oleh para siswa.

¹⁴*Jalaluddin Rahmat*, 2001, *Psikologi Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung
hlm 255

Kedua; adapun akhlak yang baik, ini merupakan sikap baik batiniah guru yang spontanitas terefleksi menjadi sikap perilaku lahiriah yang baik pula sebagai akibat pemahaman dan penguasaan materi yang baik terhadap materi pembelajaran. Akibatnya, setiap siswa selain semakin mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran, juga akan merasa lebih yakin dan ikhlas karena dipertegas oleh adanya relevansi bahasa verbal dan nonverbal yang dipancarkan oleh perilaku guru.

Ketiga; adalah tujuan yang baik, tentu ini merupakan harapan utama yang hendak dicapai dari suatu proses pembelajaran. Dimana guru dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, benar dan penuh rasa tanggungjawab. Maka siswa pun dengan semakin bertambah ilmu pengetahuan akan semakin baik pula sikap perilakunya untuk menyertai setiap langkah dalam kehidupannya.

Ada suatu kasus katakanlah ini reka piktif belaka, yaitu; misalnya tentang kasus yang dilatarbelakangi oleh karena seorang guru tertentu yang dipandang oleh siswanya tidak mampu membuat situasi dan kondisi proses pembelajaran yang nyaman, dan mudah ditebak oleh siswa bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh guru tersebut dipandang siswanya sangat dangkal. Padahal apabila guru tersebut melangkah dengan pikiran yang baik, akhlak yang baik, dan dengan tujuan yang baik ia akan terlebih dulu membuat persiapan yang matang, dan terhindar dari kemungkinan melakukan rekayasa diri untuk menutupi ketidakmampuan dalam menguasai materi pembelajaran ---

misalnya dengan membual. Dipersiapkan dengan rajin melatih kembali kemampuan diri juga memahami karakter dan tipikal individual siswa, kemudian rajin membuka berbagai sumber materi pembelajaran yang diiringi senantiasa hati yang ikhlas bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk membuat setiap siswa semakin meningkat kualitas kecerdasannya.

Dalam kisah fiktif begini; ada salah seorang guru yang apabila sedang menyampaikan materi pembelajaran dalam kelas, ia senantiasa bercerita tentang itu dan ini dan sesekali menceritakan bahwa dirinya sering berdialog melalui internet yang dilengkapi *webcam* dengan orang-orang *Bule*. Para siswa awalnya tentu percaya dan sangat yakin akan kepandaian guru tersebut, dan apabila ada siswa yang mengajukan pertanyaan maka siswa itu percaya kepada gurunya yang akan dapat menjawab setiap pertanyaan, apalagi dengan wawasan yang diakuinya sangat luas terutama informasi yang diperoleh oleh gurunya bersumber dari media internet, apalagi guru itu pun mengakui bahwa ia mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari manacanegara --- maklum ia adalah seorang guru Bahasa Inggris. Tetapi lama-lama membuat perasaan siswa jadi bosan mendengarnya, sebab lebih banyak dongeng. Dalam benak siswa, berapa prosen sih ia menyampaikan materi pokok pelajaran, lha wong dari awal hingga akhir waktu pembelajaran kok hanya dongeng pengalaman dirinya saja.

Dasar harus terkena batunya, tidak menyangka satu minggu kemudian datang seorang siswa baru. Ia merupakan siswa

pindahan dari sekolah di kota lain. Kebetulan siswa baru tersebut adalah anak seorang pejabat tinggi yang baru dilantik untuk memimpin suatu dinas instansi di kota tersebut. Pada hari awal masuk, ia telah diijinkan oleh pihak sekolah untuk memulai mengikuti pembelajaran bersama temanya yang kebetulan saat itu pelajaran Bahasa Inggris itu. Pada saat siswa yang baru tersebut mulai masuk dan telah duduk di bangku dengan tenang tetapi masih malu-malu juga, ia dipersilahkan oleh gurunya agar memperkenalkan diri dan mengajukan pertanyaan seputar perkembangan ilmu saat ini, serta dipersilahkan apabila mampu dengan mempergunakan bahasa Inggris. Ya..., karena siswa yang baru itu telah terbiasa membuka situs bianglala ilmu bahkan sering berkomunikasi dengan orang-orang dari mancanegara di saat berpengalaman melancong ke tempat-tempat wisata seperti Candi Prambanan, Pantai Kuta atau di saat ke Singapura, atau bahkan melalui *facebook*, apalagi ia sangat cerdas dan rajin belajar di lembaga kursus Bahasa Inggris ternama di kota tempat ia dibesarkan. Maka dengan tidak canggung lagi, siswa itu langsung memperkenalkan diri bahkan sesekali mengajukan pertanyaan dengan bahasa Inggris yang pasih kepada guru dengan santunnya sebagaimana permintaan dari guru.

Tetapi, guru yang biasanya nampak percaya diri bahkan mengaku sering berkomunikasi dengan orang dari mancanegara dan mengakui luas pengetahuan, kok pada hari itu penampilannya berubah lain dari biasanya, ini sangat terlihat dari perilakunya yang kurang

percaya diri, apalagi kemudian lebih banyak diam dengan wajah pucat. Sebab guru itu ternyata sudah lama tidak lagi membuka internet, demikian buku-buku ilmiah yang dulu selalu dibaca ternyata sekarang tidak pernah lagi dibacanya pula, apalagi dalam penguasaan bahasa Inggris yang ia akui di depan para siswa seminggu sebelumnya--- ternyata begitulah adanya cenderung monoton karena tidak pernah diasah lagi melalui dialog dengan sesama ahli bahasa Inggris.

Kisah dan perlaku guru di hadapan siswa baru di atas melalui proses dialektis secara inheren terinternalisasi ke dalam kepribadian siswa lainnya, sehingga membentuk idiom budaya yang kira-kira sebangun, serta merupakan bukti bahwa guru tersebut tidak berhasil menjadi seorang komunikator. Carrol R. Ember dan Malvin R. Ember mengungkapkan “*Our communication obviously is not limited to spoken language. We communicate directly through body stance, gesture, and tone of voice, indirectly through systems of signs and symbols, such as algebraic equations, musical scores, painting, code flags, and road signs. ...*”.¹⁵

Akibat selanjutnya, dengan kemampuan berpikir dan perangai yang mewarnai tindakan lahiriah yang muncul saat berlangsung interaksi sosial, maka dalam proses dialektis secara inheren terinternalisasi ke dalam jalan pikiran dan sikap perilaku siswa sebagai generasi penerus budaya. Oleh karena itu, seorang komunikator (guru) dengan etosnya juga

¹⁵ Carrol R. Ember, 1985, *Antropology*, Englewood Cliffs, New Jersey

harus mempunyai kredibilitas yang terdiri dari dua unsur yang harus ada, yaitu *keahlian* dan *dapat dipercaya*, dengan dimensi-dimensi terdiri dari; *pertama*; dimensi *internalisasi* dimana pesan seorang komunikator dapat mempengaruhi karena perilaku dianggap sesuai dengan sistem nilai komunikan;

Kedua; dimensi *identifikasi* yaitu apabila apa yang disampaikan oleh komunikator merasa sebagai materi yang didefinisikan sebagai bagian yang dapat memuaskan diri komunikan;

Ketiga; dimensi *kemampuan* untuk *compliance* (ketundukan) sehingga komunikan merasa puas atas materi yang disampaikan komunikator.

Atau kasus lainnya yang menarik untuk diteliti serta bermanfaat terutama bagi perkembangan kepentingan pendidikan di tempat guru itu mengajar. Kemudian diinventarisir, diverifikasi, dan segera dibuat rencana penelitian. Umumnya rencana penelitian disebut usulan penelitian atau proposal penelitian sebagai panduan bagi peneliti dalam melaksanakan tahapan penelitian.¹⁶

Melalui PTK inilah, guru dapat mengevaluasi cara dan ciri komunikasi mana yang perlu diperbaiki sehingga akan relevan dengan tujuan pembelajaran, atau cara dan ciri komunikasi mana yang harus dihindari karena tidak relevan dan merusak strategi dan tujuan pembelajaran dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia (siswa). Berbekal hasil

evaluasi, kemudian seorang guru membuat perencanaan pembelajaran dengan benar, dan berusaha menempatkan metode serta teknik berkomunikasi dalam pembelajaran yang tepat pula.

Oleh karena itu, dapat diteliti oleh guru berbagai faktor penyebab internal dan eksternal tidak hanya saat berlangsung proses komunikasi pembelajaran di kelas, tetapi apa yang melatarbelakangi setiap individu siswa sehingga mempengaruhi proses komunikasi, dan memperkirakan kemungkinan apa yang terjadi setelah setiap siswa mengikuti proses pembelajaran tersebut. tentu perkiraan ini tidak *trial and error*; karena:

Pertama; berdasarkan hasil penelitian yang valid dengan dukungan data yang akurat, yang kemudian dapat melahirkan perhitungan rasional dan logis yang dapat meningkatkan pengetahuan yang *dapat dibahasakan* (*propositional knowledge*).

Kedua; tentu PTK dilakukan dengan jujur dan ketulusan hati demi peningkatan kualitas siswa termasuk guru, sehingga dapat mempertajam pengetahuan yang tidak selamanya dapat dibahasakan (*tacit knowlwdge*). *Tacit knowlwdge* ini menurut *Guba* dan *Lincoln* dalam *A. Chaedar Alwasilah* merupakan kekuatan penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang *tak terbahasakan*.¹⁷

¹⁶ Kunandar, 2008, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Rajawali Press, Jakarta, hlm 11

¹⁷ A. Chaedar Alwasilah, 2008, *Pokoknya Kualitatif*, Pustaka Jaya, Jakarta, hlm 103-104.

E. KESIMPULAN

Pendidikan mempunyai hubungan resiprokal dengan lingkungan sosial budaya dimana manusia itu hidup dan berkembang, sehingga eksistensi guru dengan peran dan posisinya sebagai tenaga pendidik dan pengajar sangat menentukan perubahan budaya pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, berpikirlah yang baik, berperilaku yang baik dan bulatkan tujuan untuk mencapai kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, 2008, *Pokoknya Kualitatif*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Baker, Anton, 2000, *Antropologi Metafisik*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta.
- Ember, Carrol R., 1985, *Antropology*, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk, 2006, *Character Building II Relasi dengan Sesama*, Gramedia, Jakarta.
- Harmoko, 1992, *Globalisasi Komunikasi dan Kemajuan Teknologi Informasi*, Deppen RI, Jakarta.
- Harsojo, 1999, *Pengantar Antropologi*, Binacipta, Bandung.
- Kunandar, 2008, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Rajawali Press, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1993, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta
- Lubis, Yusmar, 2001, *Psikologi Antar Budaya*, Rosdakarya, Bandung.
- O'neil, William F. 2008, *Idiologi-idiologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar.
- Pialang, Yasraf Amir, 2004, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jalasutra, Yogyakarta,
- Riva'i Veihzal, dan Sylviana Murni, 2009, *Education Management*, Rajawali Press, Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin, 2001, *Psikologi Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung.
- Tilaar, H.A.R. 2002, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Rosda, Bandung.
- Tafsir, A. 2006, *Filsafat Pendidikan Islami*, Rosdakarya, Bandung.